

Pemberdayaan Perempuan dalam Pemanfaatan Limbah Bekas Tali Kapal (*Empowering Women in Utilizing Waste from Ship Ropes*)

Muthia Andriani^{1*}, Ardiyansyah²

PT Pertamina Hulu Sanga Sanga, Depok^{1,2}

Muthia.andriani@Pertamina.com^{1*}, Ardiansyah.A@Pertamina.com²



Riwayat Artikel

Diterima pada 27 Agustus 2021

Revisi 1 pada 29 September 2021

Revisi 2 pada 3 Oktober 2021

Revisi 3 pada 8 Oktober 2021

Disetujui pada 14 Oktober 2021

Abstract

Purpose: This study aims to determine the process of empowering women in the ship rope waste treatment program as an effort to improve family welfare.

Research Methodology: The method used in this research is descriptive qualitative, the informants are determined based on purposive sampling technique. A total of 8 informants were selected from diverse backgrounds representing each stakeholder who played a role in program implementation. In-depth interviews were conducted to determine the community's response to program development. The implementation of this women's empowerment program is reviewed through members' internal and external factors.

Results: The resulting achievements are not only able to improve the family's economy but are also able to provide space for expression for women to increase their potential. The ability to absorb knowledge related to work processes has an impact on the development of innovation in the Balanipa Group.

Limitations: The limitation of research specifically only discusses the role of women without involving gender equality with the role of men in program implementation.

Contribution: This research can be used as a reference for innovation and development of empowerment programs in other areas through the concept of innovation adaptation.

Keywords: *Role, Women's Empowerment, Balanipa Group*

How to cite: Andriani, M., & A, Ardiyansyah. (2021). Pemberdayaan Perempuan dalam Pemanfaatan Limbah Bekas Tali Kapal. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(2), 75-85.

1. Pendahuluan

Kekuatan ekonomi menjadi salah satu aspek pembangunan yang optimal melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Sumber daya tidak hanya dalam bentuk hasil alam melainkan juga aspek penggerak seperti sumber daya manusia. Pada sumber daya manusia, partisipasi merupakan faktor utama dengan menggunakan kemampuan setiap individu untuk berperan dalam berbagai bidang. Setiap individu memiliki potensi dan berhak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar menjadi kegiatan yang produktif. Sumber daya manusia juga menjadi aset dalam menentukan arah pembangunan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara. Masing-masing individu pada lingkungan tersebut memiliki tugas dan fungsinya masing-masing untuk mewujudkan kesejahteraan bersama (nasional). Hal ini sesuai dengan pengertian kesejahteraan nasional yang dapat diinterpretasikan sebagai sumbangsih dari kesejahteraan keluarga. Suatu keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila memiliki kualitas hidup yang baik, semakin banyak keluarga dengan kualitas hidup yang baik maka dampak pada kesejahteraan nasional juga semakin luas (Rosni, 2017).

Mengingat bahwa kesejahteraan nasional besar kecilnya dipengaruhi oleh kesejahteraan pada tingkat keluarga maka penting untuk memperhatikan aspek-aspek terkait kesejahteraan keluarga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 terhadap perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga Pasal 1 ayat 11 mendefinisikan kesejahteraan keluarga adalah: "kondisi keluarga yang

memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik dan materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin”. Tidak hanya itu, konsep keluarga yang ideal dalam pandangan masyarakat tidak hanya terdiri dari faktor sosial saja, melainkan juga fisiologi, politik, serta ekonomi. Fungsi utama keluarga untuk memenuhi kebutuhan primer secara khusus, serta memenuhi kebutuhan sekunder maupun tersier secara umum. Selain beberapa aspek di atas, terdapat aspek lain yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan yaitu modal sosial ([Putra dkk, 2017](#)).

Modal sosial yang dimiliki keluarga juga menjadi bagian penting dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga. Hubungan antar anggota keluarga dapat mempengaruhi tingkat keharmonisan yang juga berdampak dalam berbagai aspek. Komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga menjadi hal yang utama dan harus selalu diperhatikan dalam modal sosial keluarga. Terwujudnya komunikasi yang baik akan menumbuhkan kepedulian dan pengertian antar anggota keluarga, komunikasi yang baik juga mampu menurunkan tuntutan bagi kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya, apabila komunikasi antar anggota keluarga tidak terjalin dengan baik maka memicu terjadinya konflik antar anggota keluarga. Konflik terburuk akan berdampak pada perpisahan yang akhirnya tidak dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga secara mutlak.

Beberapa permasalahan terkait kesejahteraan keluarga juga masih dijumpai di Desa Badak Baru. Terdapat banyak keluarga yang hidup kurang sejahtera, khususnya secara ekonomi. Aspek fisik, tinggi rendahnya pendapatan keluarga, tingkat kesehatan, latar belakang pendidikan, serta kondisi sosial ekonomi menjadi indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan keluarga ([Widyastuti, 2012](#)). Menurut Silalahi dan Meinarno dalam [Telambuana \(2018\)](#), pada intinya terdapat delapan fungsi keluarga yang seharusnya dapat diwujudkan, yaitu sosial budaya, perlindungan, keagamaan, reproduksi, pendidikan, ekonomi, pemeliharaan lingkungan, dan cinta kasih. Namun menurut [Rochaniningsih \(2014\)](#) telah terjadi pergeseran dalam memahami fungsi dan peran keluarga dalam budaya masyarakat Indonesia, antara lain fungsi afeksi terhadap seluruh anggota keluarga, fungsi perlindungan diwujudkan untuk melindungi anggota keluarga dari tindak kejahatan dan berbagai hal yang mengancam kelangsungan hidup anggota keluarga, fungsi sosial menjadi fungsi inti karena berfungsi untuk mendidik anak mulai dari kecil hingga dewasa, dan yang terakhir fungsi rekreasi dibutuhkan untuk hiburan, tempat bertemu, berbagai masalah dan meringankan beban psikologis. Ketiga pendapat terkait fungsi keluarga di atas memiliki perbedaan yang disebabkan karena perkembangan zaman, namun fungsi khusus dalam memenuhi kebutuhan secara ekonomi tetap menjadi kebutuhan yang selalu berkaitan dengan kesejahteraan keluarga.

Segala bentuk kebutuhan yang menyangkut keberlangsungan hidup juga merupakan tanggung jawab utama keluarga yang pada umumnya dapat dicukupi oleh kepala keluarga. Salah satu penyebabnya adalah pendapatan kepala keluarga yang belum mampu mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Sedangkan sumber pendapatan keluarga hanya bergantung atau dibebankan pada salah seorang anggota. Kepala keluarga yang dimaksud bukan hanya seseorang yang berstatus sebagai suami atau ayah dalam keluarga. Beberapa diantaranya adalah anak-anak yang harus menghidupi keluarganya. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan mereka untuk melanjutkan pendidikan, sehingga terpaksa harus bekerja. Sebagian dari mereka juga memang dituntut untuk mendahulukan bekerja dari pada pendidikan karena kondisi keluarga yang memang jauh dari kecukupan. Sebagian juga merupakan angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan (pengangguran). Beberapa hal di atas juga dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa diantaranya adalah lingkungan tempat tinggal, keberadaan lapangan kerja, akses terhadap dunia global, serta budaya patriarki yang melekat dalam konstruksi sosial masyarakat di beberapa daerah.

Dari segi lingkungan, di Pelabuhan Kecamatan Badak Baru terdapat limbah tali kapal yang berasal dari kapal-kapal besar. Selama sebulan limbah yang dihasilkan bisa mencapai 15 sampai 20 ton tali. Limbah tali ini berdampak pada pencemaran lingkungan. Hal ini menyebabkan lingkungan di kawasan pantai menjadi tercemar. Limbah tali kapal yang berukuran besar dan tidak mudah terurai menyebabkan pencemaran lingkungan semakin tinggi. Program yang terbentuk pada Tahun 2020 ini

merupakan sebuah kegiatan pemberdayaan dengan sasaran usia produktif dan mengutamakan kesetaraan gender yang berfokus untuk mengurangi limbah lingkungan khususnya bagi ekosistem laut dengan kegiatan utamanya adalah mengolah kembali limbah tali yang berada di Pelabuhan Muara Badak. Program ini menitikberatkan pada penguatan dan optimalisasi kapasitas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Balanipa dengan melibatkan anggota kelompok yang mayoritas ibu-ibu dan beberapa pemuda yang berada di Desa Badak Baru, Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Menurut [Tjiptaningsih \(2017\)](#) pemberdayaan perempuan ternyata berperan penting terhadap kelangsungan hidup keluarga, baik berkenaan dengan pembinaan moral anak, maupun pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sebagai salah satu pilar utama berlangsungnya kehidupan keluarga. Hal ini diperkuat oleh [Maulana, dkk \(2021\)](#) program-program yang mendukung perempuan dinilai penting karena mampu memberikan peranan dalam meningkatkan pendapatan keluarga dengan pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan sekitarnya. Hal ini semakin meyakinkan bahwa peran ganda perempuan dalam keluarga, meskipun mereka turut bekerja untuk membantu pemenuhan kebutuhan hidup namun mereka juga tetap menjalankan tugas utamanya sebagai seorang ibu rumah tangga dalam mendidik anak-anaknya. Melihat potensi yang muncul dari suatu permasalahan kemudian dikelola menjadi suatu program pemberdayaan yang memberikan nilai tambah ekonomi bagi suatu keluarga. Maka peneliti tergugah untuk menganalisis peran perempuan dalam melaksanakan program pemberdayaan Balanipa dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Badak Baru.

2. Tinjauan pustaka

Pemberdayaan Perempuan

Pendekatan pembangunan selama ini masih dinilai belum bersifat merata dan adil terhadap perempuan dan laki-laki, hal ini mendorong menguatnya ketidaksetaraan gender. Pada kasus ini banyak perempuan yang dirugikan karena ketimpangan gender dalam banyak aspek pembangunan. Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan pada dasarnya merupakan serangkaian aktivitas untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan daya diri suatu kelompok sasaran, yaitu masyarakat yang kurang berdaya ([Soleh, 2014](#)). Menurut [Dwinarko, dkk \(2021\)](#) namun yang terpenting dari pemberdayaan masyarakat adalah pelaku pembangunan, yaitu masyarakat desa itu sendiri yang mempunyai motivasi, kesadaran, dan pengetahuan untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan Pemberdayaan Perempuan menurut Novian adalah upaya perempuan-perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, social, budaya agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri ([Latipah, 2020](#)).

Sehingga tidak jarang dijumpai program pemberdayaan perempuan untuk mewujudkan kesetaraan tersebut. Terlepas hingga saat ini masih banyak kebijakan-kebijakan maupun bentuk kegiatan masyarakat yang banyak berpihak pada kaum laki-laki dan atau belum melibatkan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Untuk memperkecil kesenjangan tersebut maka kebijakan dan program pembangunan yang dikembangkan haruslah peka gender. Pemerintah melalui [Permendagri Nomor 15 Tahun 2008](#) menegaskan agar setiap daerah mengembangkan kebijakan-kebijakan, program maupun kegiatan pembangunan yang responsif gender. [Muttalib \(1993\)](#) dalam [Marwanti dan Astuti \(2012\)](#) mengklasifikasikan pemberdayaan perempuan mencakup tiga hal: (1) *capacity building* bermakna membangun kemampuan perempuan; (2) *cultural change* yaitu perubahan budaya yang memihak kepada perempuan; (3) *structural adjustment* adalah penyesuaian struktural yang memihak perempuan. Upaya pemberdayaan diarahkan pada tercapainya kesejahteraan masyarakat melalui kesetaraan gender.

Kemampuan Inovasi

Kemampuan inovasi adalah implementasi dan penciptaan teknologi yang diterapkan sistem baru, kebijakan, program, produk, proses dan layanan organisasi [Iddris](#) dalam [Heru Sulistya dan Sri Ayuni, 2018](#)). Kemampuan untuk menyerap dan memanfaatkan informasi yang datang dari luar juga

merupakan aspek dari kemampuan inovasi jika kemudian diolah menjadi pengetahuan baru. Kemampuan inovasi merupakan hal yang penting sebagai pendorong dalam meningkatkan kinerja. Perusahaan yang ingin meningkatkan kinerja harus memiliki kemampuan inovasi. Kemampuan inovasi adalah kemampuan untuk berkembang dan merespon perkembangan produk baru sesuai dengan permintaan pasar dan menanggapi kegiatan teknologi yang dilakukan oleh pesaing. Dengan demikian kapabilitas inovasi sebagai motor penggerak penting dalam meningkatkan kinerja. Mohannak (2015) dalam [Sulistya dan Ayuni 2018](#)) menyarankan inovasi (dalam suatu organisasi pada umumnya menghasilkan ide untuk diolah menjadi suatu produk atau jasa, pemanfaatan teknologi terbarukan, strategi baru yang dikembangkan maupun pengelolaan sistem manajemen yang baru).

Studi yang dilakukan oleh [Siyamtinah dkk \(2011\)](#) dalam [Lianto dkk \(2015\)](#) menemukan bahwa kapabilitas inovasi berpengaruh terhadap peningkatan kinerja pegawai. Kemampuan inovasi adalah seperangkat karakteristik organisasi yang komprehensif yang memfasilitasi dan mendorong inovasi strategi. Inovasi sebagai modifikasi produk, proses, layanan, organisasi sistem, dan sistem pemasaran untuk menciptakan nilai pelanggan [O'Cass & Werawardena](#) dalam [Sulistya dan Ayuni, 2018](#)). Berdasarkan jenisnya, kemampuan inovasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu inovasi secara administrasi dan teknis. Kemampuan inovasi yang menjadi bagian dari suatu kinerja selalu difokuskan pada peningkatan pencapaian secara keseluruhan.

3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian berupa lisan dan tulisan yang dituliskan dalam bentuk deskripsi dari pengamatan atas perilaku seseorang ([Moleong, 2012](#)). Jenis penelitian ini digunakan dengan maksud untuk memberikan penggambaran terhadap permasalahan-permasalahan yang diangkat sekaligus ditunjukkan untuk penyederhanaan fenomena yang ditemukan dalam penelitian. Kelebihan penelitian kualitatif terletak pada penemuan/ hasil penelitian yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur-prosedur statistik atau kuantifikasi (pengukuran) karena penelitian kualitatif ingin menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan yang mendalam tentang manusia yang diteliti. Sedangkan dalam pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan cermat dari fakta-fakta yang aktual. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata dari pada angka-angka, yang biasanya digunakan pada penelitian kuantitatif.

Hasil dari penelitian dengan pendekatan deskriptif ini tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Metode penelitian kualitatif sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena kemampuannya untuk menelaah dan memahami sikap, pola perilaku, pandangan, perasaan individu atau kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Badak Baru.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya dengan teknik pengambilan data yang berupa wawancara, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya yaitu mendapatkan data yang diperlukan. Pengukuran khusus yang dimaksud misalnya respon informan ketika melakukan wawancara dilihat dari mimik wajah, gestur tubuh, apakah yang dikemukakan benar atau tidak selanjutnya dapat dicari kebenarannya dengan *cross-check* pada data yang lain. Sumber data dicatat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto (dokumentasi). Hasilnya dokumentasi berupa aktivitas wawancara yang dilakukan oleh anggota kelompok pemberdayaan.

Sumber data diperoleh melalui observasi (pengamatan langsung) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari “tangan kedua” atau dari sumber-sumber lain yang diperoleh pada saat sebelum dan selama penelitian dilakukan. Fungsinya sebagai pendukung ketersediaan data terkait dengan kajian

penelitian. Bahan-bahan sumber data sekunder berupa buku, dokumen penelitian terdahulu berupa jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi terkait hubungan antar aktor dan modal sosial, surat kabar, website pemerintah, maupun berita elektronik dari internet yang kredibel.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut dilakukan dengan menentukan informan sesuai dengan kapasitas dan pengetahuan yang dimiliki. Sebanyak 8 informan dipilih dengan latar belakang yang berbeda-beda (pemerintah, kelompok masyarakat, dan swasta). Wawancara mendalam dengan informan dilakukan secara berkala sesuai kebutuhan data yang dibutuhkan. Observasi dan dokumentasi dilakukan untuk memperkuat dan melengkapi data yang didapat dari wawancara mendalam. Data yang diperoleh diolah dan disajikan dengan pendekatan deskriptif berupa narasi deskriptif, tabel, dan juga foto beberapa kegiatan. Selanjutnya, dilakukan triangulasi data dalam proses validasi data penelitian. Setelah data-data tersebut valid, analisis data dilakukan untuk memahami realitas program dan mengumpulkan data menjadi rangkaian yang sistematis. Tujuannya adalah untuk mengetahui respon masyarakat terhadap pengembangan program pemberdayaan perempuan di daerahnya.

4. Hasil dan pembahasan

Faktor Pemberdayaan Perempuan dalam Program Balanipa

Penyebab terlaksananya program pemberdayaan perempuan ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor secara internal maupun eksternal. Faktor secara internal menurut [Heryanto](#) dalam [Telaumbuana \(2018\)](#) biasanya muncul dari diri sendiri, sama sekali tidak dipengaruhi individu lain ataupun segala sesuatu dari luar. Ibu-ibu rumah tangga bergabung karena kemauan mereka sendiri, proses mengikuti program adalah bagian dari kebutuhan dari dalam dirinya seperti rasa senang dan mendapatkan kepuasan tersendiri tanpa mendapatkan imbalan materi.

Menurut [Yeni, dkk \(2020\)](#) ibu rumah tangga yang merupakan sosok terpenting setelah kepala keluarga memiliki potensi yang besar untuk menopang keuangan keluarga. Faktor internal seperti ini memiliki peran dalam menciptakan kualitas kerja yang tinggi. Sehingga tidak sulit untuk meningkatkan kinerjanya dengan konsep *rewarding* pada anggota kelompok yang telah memiliki motivasi kerja secara internal untuk bekerja secara optimal. Menurut [Christin dan Mukzan \(2017\)](#) beberapa cara lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas kerja individu yang telah memiliki motivasi kerja secara internal adalah dengan memberikan promosi jabatan, memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan secara formal maupun informal kepada individu yang berpotensi.

Analisis faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bekerja dapat dibedakan berdasarkan kebutuhannya. Terkadang seseorang membutuhkan apresiasi dan aktualisasi, dalam kehidupan berkeluarga hal ini dapat dirasakan saat seseorang memiliki pekerjaan. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan mendasar dan berskala besar bagi pemenuhan atas kebutuhan yang lainnya. Segala bentuk kebutuhan yang lainnya tentunya akan memberikan pengaruh pada kebutuhan fisiologis karena mempengaruhi kondisi fisik seseorang, contoh kecilnya adalah rasa lapar akan mempengaruhi seseorang untuk makan, untuk mendapatkan makanan yang diinginkannya maka seseorang harus punya akses untuk mendapatkannya. Akses tersebut dilakukan dengan cara melakukan pekerjaan, sehingga munculnya dorongan dari kebutuhan fisiologis seseorang untuk mendapatkan bekerja.

Menurut [Farida \(2011\)](#), motivasi bekerja bagi perempuan bukan hanya sekedar mendapatkan uang, melainkan banyak hal-hal yang lain yang menjadi kepuasan bagi perempuan seperti kemandirian diri, menjadikan pekerjaan sebagai kegiatan *healing* dari rasa bosan, sebuah pelarian dari perkawinan yang kurang harmonis, mengekspresikan minat dan bakat yang dimiliki, menambah status baru sebagai wanita karir, dan juga pengembangan diri. Hal ini membuktikan bahwa keinginan seseorang untuk bekerja tidak hanya didasari pada upaya mendapatkan gaji (uang). Aktivitas bekerja juga dapat dikatakan sebagai kebutuhan hidup manusia yang timbul atas hati nurani untuk memenuhi beberapa

kepuasan hidup tersendiri. Selain itu, keinginan untuk mengembangkan diri menjadi dorongan yang membuat perempuan Desa Badak Baru bekerja. Kebutuhan akan harga diri (*self-esteem*) juga dapat mendorong seseorang melakukan hal yang lebih dari kondisi normal. Kebutuhan ini dapat terpenuhi melalui prestasi kerja, pada umumnya berupa inovasi dalam pekerjaan. Penguasaan materi dan keterampilan dalam bekerja akan dibentuk oleh pengalaman pribadi individu dalam melaksanakan pekerjaannya.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yang dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, berkembang melalui interaksi dengan individu dengan individu, kelompok, dan lingkungannya. Pada faktor ini, dorongan perempuan Desa Badak Baru dalam melaksanakan program pemberdayaan adalah mewujudkan kesejahteraan keluarga dari segi finansial. Pendapatan kepala keluarga yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga menjadi faktor utama ibu-ibu rumah tangga Desa Badak Baru melaksanakan program Balanipa dengan optimal. Sedangkan faktor gaji dan kepemimpinan tidak menjadi acuan utama bagi masyarakat setempat untuk melaksanakan program. Sebab keberlanjutan program tetap menjadi acuan utama yang harus selalu dipertimbangkan dalam program pemberdayaan, meskipun pendapatan tidak tetap secara nominal tapi selalu diupayakan.

Peran Tenaga Kerja Perempuan dalam Program Balanipa

Peran Perempuan dalam Strategi Pemungkinan

Pengoptimalan potensi diri yang dimiliki kelompok perempuan agar dapat dikembangkan menjadi suatu aktivitas kerja merupakan peluang peningkatan sumber daya manusia yang dapat diupayakan. Sehingga kelompok perempuan dapat terbebas dari konstruksi sosial yang selama ini menghambat perempuan untuk dapat bekerja. Pada upaya pengembangan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh tim CSR PT. Pertamina Hulu Sanga-Sanga kepada Kelompok Pemberdayaan Perempuan Balanipa, maka dibutuhkan dorongan atau motivasi yang biasa dilakukan dengan pemberian fasilitasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok perempuan.

Melalui strategi pemungkinan masyarakat dalam hal ini kelompok diharapkan mampu mengubah pola pikir dan komunikasi, serta benar-benar memanfaatkan kesempatan sebagai upaya untuk pengembangan potensi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah digambarkan secara jelas dan eksplisit di awal kegiatan sebagai stimulus bagi anggota kelompok ([Tjiptaningsih, 2017](#)).

Realita di lapangan menjelaskan bahwa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh kelompok pemberdayaan perempuan dibutuhkan peran seluruh stakeholder yang terlibat, baik pihak pemerintah maupun pihak swasta (perusahaan). Peran yang diberikan dapat berupa berbagai macam kegiatan yang ditujukan untuk memberikan motivasi bagi kelompok perempuan. Terdapat aktor strategis yang memiliki pengetahuan terkait pengolahan produk dan mampu menyalurkan pengetahuan tersebut kepada masyarakat untuk melaksanakan program pemberdayaan. Potensi limbah tali yang dimiliki Kecamatan Muara Badak sangat memungkinkan untuk dikembangkan melalui pemberdayaan. Pemungkinan potensi sumber daya manusia yang ada di Desa Badak Baru memberikan dukungan terhadap kelompok perempuan, bisa dilihat dari kemajuan Kelompok Balanipa yang memiliki kegiatan mengolah limbah tali menjadi tali bagang yang bernilai tinggi. Pendekatan pemungkinan yang telah dilakukan stakeholder kepada kelompok pemberdayaan Balanipa dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Sebab dukungan yang diberikan telah menghasilkan dampak peningkatan ekonomi keluarga, secara khusus dapat dibuktikan dengan keberlanjutan program yang terus terlaksana hingga saat ini.

Hal ini juga sesuai dengan kebijakan Pengarusutamaan Gender dalam rangka meningkatkan kesetaraan gender sesuai [Inpres No 9 tahun 2000](#) tentang pengarusutamaan gender, keterlibatan perempuan dalam suatu program pemberdayaan juga merupakan bentuk implementasi dari pengarusutamaan gender. Kesempatan perempuan Desa Badak Baru dalam pengembangan potensi yang dimiliki dibentuk sebagai keberlanjutan dari kegiatan pengarusutamaan gender yang telah diimplementasikan.

Peran Perempuan dalam Strategi Penguatan

Peran dalam strategi penguatan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan yang dimiliki dalam menentukan solusi dari segala permasalahan yang dihadapi. Secara hakiki adanya pemberdayaan berarti harus mampu membuat kelompok perempuan berdaya, menumbuhkan kemampuan dan kepercayaan perempuan atas apa yang mereka miliki agar terbentuk pribadi yang mandiri. Melalui berbagai macam program pendampingan dan pelatihan yang diberikan kepada kelompok Balanipa, strategi penguatan ini dilaksanakan. Berdasarkan hasil pelatihan di lapangan, menunjukkan bahwa kelompok pemberdayaan perempuan Balanipa melalui pendekatan penguatan telah dilakukan pemberdayaan perempuan, hal ini terus dilakukan dengan baik seperti memberikan pelatihan administrasi pembukuan, pelatihan kepemimpinan, dan lain-lain.

Strategi penguatan ini benar-benar berfungsi untuk meningkatkan *skill* dan kepercayaan diri kelompok pemberdayaan di Desa Badak Baru yang tentunya tidak hanya menunjang individu mereka, tetapi juga keluarga mereka. Tentunya hal ini juga menunjang peningkatan *capacity building* secara personal untuk memudahkan pekerjaan mereka sehari-hari. Beberapa hambatan yang awalnya diprediksi akan menghambat perkembangan kelompok adalah latar belakang pendidikan anggota yang secara umum masih tergolong rendah, rata-rata hanya menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Sedikit banyak latar belakang pendidikan anggota ini akan mempengaruhi pemahaman materi yang disampaikan oleh pemateri saat pelatihan. Namun ternyata hal ini dapat diatasi dengan pengalaman kerja di lapangan yang mendorong kelompok lebih peka terhadap kebutuhan produksi. Kemampuan dalam menyerap pengetahuan terkait proses kerja berfungsi untuk pengembangan inovasi dalam Kelompok Balanipa. Kemampuan inovasi merupakan hal yang penting pendorong dalam meningkatkan kinerja. Berdasarkan hal di atas, kelompok telah mampu menghasilkan inovasi mesin pemintal tali.

Peran Perempuan dalam Strategi Perlindungan

Peran perlindungan merupakan upaya melindungi kelompok agar tidak diperdaya oleh kelompok lain yang lebih kuat, mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti pemanfaatan kelompok rentan oleh kelompok kuat, serta persaingan yang tidak sehat antar kelompok ([Tjiptaningsih, 2017](#)). Terdapat dua dari tiga aspek yang telah dilakukan kelompok perempuan dalam strategi perlindungan ini, yaitu perlindungan hukum dan penyadaran politik. Sedangkan aspek bimbingan dan konseling saat ini belum dibutuhkan oleh kelompok pemberdayaan Balanipa. Peran perlindungan hukum dilakukan melalui pendaftaran inovasi mesin pemintal tali kelompok Balanipa untuk mempunyai hak paten, pengurusan paten di Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Hal ini menjadi begitu penting sebab kehadiran inovasi mesin pemintal tali ini mempermudah kelompok dalam memproduksi tali bagang.

Pada umumnya kelompok dapat mengolah limbah tali menjadi 6-8 rol tali bagang per hari, dengan adanya inovasi mesin pemintal tali tersebut tingkat produktivitas meningkat hingga 2 kali lipat, per harinya kelompok dapat menghasilkan 14-17 rol tali bagang. Selain itu, dari segi waktu juga terdapat efisiensi, tadinya anggota kelompok melakukan kegiatan dari pukul 09.00 – 18.00 WITA, dengan adanya inovasi mesin pemintal tali ini anggota kelompok melakukan kegiatan dari pukul 09.00 – 16.00 WITA.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan di lapangan, penyadaran politik dinilai bermanfaat. Kegiatan ini mendorong masyarakat untuk selalu memperjuangkan kebutuhannya tentunya untuk kepentingan bersama, setidaknya dalam tingkat pemerintahan desa mereka dapat menyuarakan aspirasinya kepada pemerintah untuk mendapatkan dukungan. Selain dukungan pemerintah, dukungan dari masyarakat setempat juga penting untuk pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan di Desa Badak Baru. Hal ini tentunya akan meningkatkan pemahaman bahwa perempuan layak untuk turut bekerja, stigma terkait perempuan yang baik adalah perempuan yang hanya mengurus kebutuhan rumah tangga pun mulai terhapus dengan realita yang sedang terjadi di lapangan. Peran strategi perlindungan yang telah dilakukan oleh kelompok pemberdayaan Balanipa secara umum dilakukan dengan baik melalui perlindungan hukum dan peningkatan kesadaran terhadap politik sekitar.

Hambatan yang dihadapi dalam pendekatan perlindungan yang saat ini dilakukan masih pada tahap proses penetapan hak paten yang belum selesai.

Peran Perempuan dalam Strategi Penyokongan

Secara konsep, pemberdayaan harusnya dapat memberikan sokongan kepada sebagian masyarakat yang membutuhkan agar tidak terjerumus dalam keadaan yang semakin buruk dan tidak berdaya. Kelompok rentan ini membutuhkan bimbingan dan dukungan yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitarnya, dan lingkungan khususnya yaitu keluarga inti. Hal ini diperlukan agar perempuan tetap mampu menjalankan peran utamanya setelah memiliki peranan yang lain menjalankan pekerjaan. Penyokongan yang dimaksud dalam hal ini adalah bentuk dukungan di atas. Dukungan ini dapat berupa dukungan dari pemerintah setempat, dukungan dari lingkungan tempat tinggal (masyarakat), serta dukungan media berita yang banyak menjembatani kepentingan antara kelompok dengan lingkungan eksternal.

Pemerintah Desa Badak Baru telah memberikan dukungan melalui penyokongan izin usaha dan pemanfaatan fasilitas desa yang bisa digunakan untuk membantu pelaksanaan kegiatan kelompok. Pada unsur swasta, perusahaan melalui tim CSR PT. Pertamina Hulu Sanga-Sanga juga terlibat dalam penyokongan modal serta pendampingan bagi seluruh anggota kelompok Balanipa. Beberapa pelatihan telah diberikan untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing kelompok. Dukungan penyokongan dari lingkungan tempat tinggal juga ditunjukkan dengan adanya toleransi dan saling menghargai bagi keluarga yang mengharuskan perempuan memiliki pekerjaan atau karir. Tidak ada sanksi sosial yang diberikan bagi ibu rumah tangga yang tergabung dalam program Balanipa. Bahkan masyarakat umum pun memberikan rasa simpati dan apresiasinya untuk kelompok pemberdayaan perempuan Balanipa. Sedangkan penyokongan dari keluarga inti menjadi syarat utama dalam program pemberdayaan ini.

Demi terwujudnya lingkungan pemberdayaan yang nyaman, maka anggota diharuskan mendapatkan dukungan dari keluarga inti terlebih dahulu. Tidak ada hambatan dan kendala serius yang dihadapi dalam tahap penyokongan ini, seluruh pihak berperan sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan. Terlebih lagi anggota telah mampu membedakan hal-hal yang memang harus diupayakan secara kelompok atau bersama-sama dengan hal-hal yang memang menjadi kendala maupun tanggung jawab pribadi. Kesadaran ini memudahkan kelompok untuk menjaga kondusifitas kelompok, yang dibutuhkan saat ini adalah mengembangkan sokongan dengan cara menjalin kerja sama dengan lembaga atau organisasi yang memiliki tujuan sama dengan pemberdayaan perempuan atau pun usaha pengolahan tali bagang.

Peran Perempuan dalam Strategi Pemeliharaan

K keberlanjutan program menjadi acuan utama dalam strategi pemeliharaan, hal ini dapat diciptakan tergantung bagaimana upaya untuk memelihara kondusifitas dalam lingkungan kerja. Menurut [Soeharjoto, dkk \(2020\)](#) usaha kecil dan menengah memiliki peran strategis dalam ekonomi, sosial dan politik. Hal ini, tidak terlepas dari perannya dalam menyediakan barang dan jasa untuk konsumen dari semua kalangan, sehingga permintaannya relatif lebih stabil. Seperti halnya menjaga keseimbangan pemimpin dalam mendistribusikan kekuasaannya terhadap anggota. Hal ini menuntut asas sama rata, terbukanya kesempatan bagi seluruh anggota kelompok untuk mendapatkan kesempatan yang sama, melakukan kewajiban dan mendapatkan hak sesuai dengan porsinya, meminimalisir terjadinya konflik antar anggota dengan membentuk satu manajemen konflik yang relevan bagi seluruh anggota.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pada tahap ini kelompok masih melibatkan pihak ketiga untuk membantu mengawasi kinerja masing-masing anggota. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh tim CSR PT. Pertamina Hulu Sanga-Sanga menjadi salah satu alat untuk menjaga kondusifitas kerja kelompok. Monitoring yang dilakukan setiap tiga bulan sekali menjadi proses pengawasan yang ketat bagi kelompok untuk tetap mempertahankan hubungan (kerja sama) baiknya dengan stakeholder. Sehingga seluruh anggota memiliki kewajiban untuk mempertahankan performa kerjanya

agar hubungan kelompok secara eksternal dapat terus ditingkatkan. Hambatan yang terjadi pada tahap ini lebih kepada proses belajar anggota yang berjalan cukup lambat karena terbatasnya kemampuan dalam organisasi, administrasi, serta kemampuan pemasaran.

5. Kesimpulan

Penelitian ini telah menganalisis peran perempuan dalam melaksanakan program pemberdayaan Balanipa dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Badak Baru karena proses kelompok perempuan mengikuti program adalah bagian dari kebutuhan dari dalam diri untuk memperoleh rasa senang dan mendapatkan kepuasan tersendiri.

Kebutuhan akan rasa aman secara materi dan memiliki status sebagai pekerja, menjadi salah satu aspek di dalamnya. Seseorang membutuhkan apresiasi dan aktualisasi, dalam kehidupan berkeluarga dan hal ini dapat dirasakan saat seseorang memiliki pekerjaan. Faktor yang berasal dari luar adalah dorongan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga dari segi ekonomi. Strategi potensi sumber daya manusia yang ada di Desa Badak Baru mendukung terselenggaranya program pemberdayaan perempuan, hal ini dibuktikan dengan kemajuan kelompok Balanipa yang memiliki kegiatan mengolah limbah tali menjadi tali bagang yang bernilai tinggi. Penguatan mampu menumbuhkan rasa percaya diri kelompok perempuan terhadap potensi dirinya sendiri maupun kelompok, bahkan kemandiriannya tidak hanya dirasakan bagi dirinya sendiri melainkan dampaknya memberikan manfaat bagi seluruh anggota keluarga.

Kemampuan dalam menyerap pengetahuan terkait proses kerja berfungsi untuk pengembangan inovasi dalam Kelompok Balanipa. Pendekatan perlindungan dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok pemberdayaan Balanipa dilakukan melalui perlindungan hukum dan bimbingan penyadaran politik. Melalui program pemberdayaan ini, maka seluruh anggota khususnya pimpinan kelompok harus mampu menjamin keseimbangan yang terus memantau bahwa seluruh anggota yang tergabung mendapatkan kesempatan yang sama, melakukan kewajiban dan mendapatkan hak sesuai dengan perannya. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh tim CSR PT. Pertamina Hulu Sanga-Sanga menjadi salah satu alat untuk menjaga kondusifitas kerja kelompok. Peran perusahaan dan seluruh stakeholder dibutuhkan untuk mendukung dan memberikan memotivasi kelompok Balanipa agar menjadi lebih aktif, berdaya, dan terus menciptakan suasana yang kondusif agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan optimal.

Limitasi dan studi lanjutan

Penelitian yang telah dilakukan melihat upaya peningkatan kesejahteraan melalui pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di Desa Badak Baru. Konsep yang digunakan terkait pemberdayaan perempuan dituangkan dalam dua hal, yang pertama terkait analisis faktor yang melatarbelakangi pemberdayaan perempuan. Sedangkan yang kedua peneliti menganalisis peran perempuan dalam pelaksanaan program pemberdayaan melalui lima strategi antara lain; pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Kedua konsep bahasan ini hanya membahas seputar pelaksanaan program pemberdayaan yang dikenal dengan istilah Balanipa. Program pemberdayaan Balanipa merupakan suatu program yang pokok kegiatannya adalah mengolah limbah tali kapal menjadi tali bagang. Permasalahan ekonomi dalam konsep kesejahteraan keluarga dan permasalahan lingkungan dengan adanya limbah tali kapal, mendorong hadirnya program pemberdayaan Balanipa ini sebagai solusi bagi kedua permasalahan tersebut. Disisi lain, peneliti juga menelaah kemampuan inovasi kelompok pemberdayaan perempuan dengan produk inovasi berupa mesin pemintal tali yang telah digunakan dalam kegiatan produksi tali bagang.

Studi yang dapat dilakukan untuk penelitian lebih lanjut adalah membahas modal sosial kelompok pemberdayaan perempuan yang bisa mempertahankan keberlanjutan program Balanipa hingga saat ini meski anggota kelompoknya didominasi oleh perempuan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga bisa membahas program pemberdayaan perempuan ini dari segi kesetaraan gender. Terlepas dari kedua

topik di atas masih banyak topik yang bisa dikembangkan serta penelitian ini tentunya dapat digunakan sebagai referensi acuan dalam penelitian selanjutnya.

Ucapan terima kasih

Pimpinan PT. Pertamina Hulu Sanga-Sanga, seluruh relation staff PT. Pertamina Hulu Sanga-Sanga, pengurus kelompok pemberdayaan Balanipa, pemerintah Desa Badak Baru, serta seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

Referensi

- Agustina, Y. dkk. (2020). Peningkatan Keterampilan dan Pendapatan Ibu-Ibu Dasawisma dan Karang Taruna melalui Kerajinan Pengolahan Barang Sisa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 1, No 2.
- Christin, J., & Mukzam, D. (2017). Pengaruh Motivasi Internal Dan Eksternal Terhadap Kinerja Karyawan (Studi kasus pada Karyawan PT. Indomarco Prismatama Distribution Centre Bogor). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(5), 108–112.
- Dwinarko. dkk. (2021). Pelatihan Manajemen Komunikasi pada Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol 2, No 1.
- Farida, L. (2011). Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal pada Ekonomi Keluarga di Kota Pekanbaru. *Jurnal Aplikasi Bisnis* Vol 1, No. 2
- Heryanto & Soekiman. (2009, Mei). Motivasi Kerja sebagai Dorongan Internal dan Eksternal pada Perusahaan Jasa Konstruksi. Prosiding Konferensi Nasional Teknik Sipil - 3 (Konteks 3), Jakarta.
- Iddris, F. 2016. Innovation Capability: A Systematic Review and Research Agenda. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*. 11: 235-260.
- Inpres No 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender
- Latipah, I. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Media Youtube dalam Meningkatkan Keterampilan Wirausaha. *Jurnal COMM-EDU*, 84.
- Lianto, dkk. (2015). Studi Ketertarikan Kapabilitas Inovasi dan Kinerja Inovasi UKM Alas Kaki di Mojokerto. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* Vol. 4 No. 1
- Marwanti Sri dan Astuti Ismi D. (2012). Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar. *SEPA* Vol. 9 No. 01
- Muttalib, Jang A. (1993). Menggunakan Kerangka Pemampuan Wanita, dalam Moeljarto Tjokrowinoto, dkk. Bahan Pelatihan Gender dan Pembangunan. Kantor Menteri Negara UPW.
- Moelono, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana, Ahmad. dkk. (2021). Penguatan Kapasitas Ibu Rumah Tangga Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga di Desa Kerinjing Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol 2, No 1.
- O’Cass, A & Weerawardena, J. 2009. Examining the role of International Entrepreneurship, Innovation and International Market Performance in SME Internationalisation. *European Journal of Marketing*. 43 (11/12): 1325-1348.
- Putra, R. dkk. (2017). “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak: Studi Kasus pada Kelompok Peternak Ayam Kampung Ngudi Mulyo, Gunungkidul”. *Buletin Peternakan*, 41(3), 349-354.
- Peraturan Pemerintah Dalam Negeri Nomor 15 tahun 2008 tentang Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender
- Rochaningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol 2 No. 1
- Rosni. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53-66.

- Siyamtinah, Heru Sulisty, Eny Rahmani. (2011). Model Peningkatan Kinerja melalui Kemampuan inovasi pada UKM di Semarang, Fakultas Ekonomi, Universitas Sultan Agung Semarang, Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi UNIMUS 2011.
- Silalahi, K. dan Meinarno, E. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soeharjoto. dkk. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga yang Terdampak Pandemi Covid-19 Melalui Usaha Mikro dan Kecil di Kelurahan Mustikajaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 1, No 1.
- Soleh. (2014). *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung: Fokusmedia
- Sulistya, H dan Ayuni, S. (2018). How Does Knowledge Absorption Foster Performance? The Mediating Effect of Innovation Capability. *Jurnal Dinamika Manajemen* Vol 9 No. 1
- Telaumbuana, M dan Nugraheni, M. (2018). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Sosio Informa* Vol. 4, No. 02
- Tjiptaningsih, Wahyu. (2017). Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Administrasi* Nomor 1 Jilid 2
- Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga
- Widyastuti, A. (2012). Analisis Hubungan antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), 1-11.